

# Pengaruh *Board Size*, *Board Tenure*, *Independent Commissioners* dan *Audit Committee* terhadap ESG Score LQ45

Nur Tashkira Sahrir<sup>1</sup>, Wiwin<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Telkom

[nurtashkirasahrir@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:nurtashkirasahrir@student.telkomuniversity.ac.id) , [wiwinaminah@telkomuniversity.ac.id](mailto:wiwinaminah@telkomuniversity.ac.id)

\*Corresponding Author

Submitted: 9 Juni 2026

Accepted: 29 Juni 2026

Published: 1 Oktober 2026

## ABSTRACT

*This study examines the effect of board size, board tenure, independent commissioners, and audit committee on ESG Score among LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020-2024. The research is motivated by the increasing relevance of Environmental, Social, and Governance (ESG) information in capital-market decision making and the wide variation of ESG Score among highly liquid and large-capitalization firms. The population consists of 71 LQ45 constituent companies observed during the study period. Using purposive sampling, 24 companies met the criteria of consistently publishing annual reports and having complete ESG Score data from Refinitiv/LSEG, producing 120 firm-year observations. This study applies a quantitative causal-associative approach using secondary data obtained from annual reports, sustainability reports, and Refinitiv/LSEG. Data were analyzed using panel data regression with EViews 12 after model selection and classical assumption testing. The Chow and Hausman tests indicate that the Fixed Effect Model is the most appropriate model. The results show that board size, board tenure, independent commissioners, and audit committee simultaneously have a significant effect on ESG Score. Partially, board tenure has a positive and significant effect on ESG Score, while board size, independent commissioners, and audit committee have no significant effect. The adjusted R-squared value of 0.882250 indicates that 88.23% of ESG Score variation is explained by the model. The findings imply that accumulated board experience is more relevant than the mere number of governance organs in strengthening corporate ESG score.*

**Keywords:** *Board Size, Board Tenure, Independent Commissioners, Audit Committee, ESG Score*

## PENDAHULUAN

ESG score merupakan ukuran kuantitatif yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan aspek *Environmental*, *Social*, dan *Governance*. ESG score penting karena mampu mengubah informasi non-keuangan perusahaan menjadi ukuran yang lebih ringkas dan dapat dibandingkan antarperusahaan maupun antarperiode (Berg et al., 2022). Penilaian ESG mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola isu lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola perusahaan (Martiny et al., 2024). Nurul Khaeria et al. (2025) menjelaskan bahwa ESG menjadi aspek penting karena perusahaan dituntut untuk mengelola sistem tata kelola agar mampu memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan sekaligus mempertahankan pertumbuhan jangka panjang. ESG score menjadi salah satu indikator penting karena mampu merangkum kinerja keberlanjutan perusahaan ke dalam ukuran kuantitatif yang dapat dibandingkan antarperusahaan maupun antartahun (Refinitiv/LSEG, 2020). Oleh karena itu, ESG score digunakan dalam penelitian ini karena dapat menunjukkan kualitas kinerja dan transparansi ESG perusahaan secara

lebih terstruktur.

Di Indonesia, permasalahan ESG masih terlihat pada beberapa perusahaan besar yang berkaitan dengan emiten LQ45. Beberapa emiten LQ45 masih dikaitkan dengan isu lingkungan dan sosial melalui aktivitas bisnis maupun pembiayaan terhadap sektor yang memiliki risiko keberlanjutan tinggi. TuK Indonesia (2024) memberitakan Bank Mandiri memberikan pembiayaan kepada Astra Agro Lestari melalui anak usahanya, PT Agro Nusa Abadi, yang dikaitkan dengan konflik lahan dan kerusakan ekosistem di Sulawesi Tengah. Selain itu, Mongabay (2024) menyoroti pembiayaan BRI kepada kelompok usaha sawit Sinar Mas yang anak perusahaannya dikaitkan dengan isu deforestasi, pencemaran, sengketa tanah, dan konflik sosial di Jambi. Fenomena lain terlihat pada kelompok usaha Astra melalui PT Astra Agro Lestari Tbk, anak perusahaan PT Astra International Tbk, yang diberitakan oleh Mongabay terkait dugaan konflik lahan, persoalan tata kelola, dan isu lingkungan dalam kegiatan operasionalnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan besar dengan eksposur publik tinggi tetap dapat menghadapi risiko ESG. Hal ini juga didukung oleh data penelitian yang menunjukkan adanya kesenjangan *ESG score* pada perusahaan LQ45, yaitu BBRI sebesar 88,58 sebagai skor tertinggi dan CPIN sebesar 25,60 sebagai skor terendah pada tahun 2024. Rentang nilai sebesar 62,98 poin menunjukkan bahwa capaian ESG antarperusahaan LQ45 masih berbeda secara signifikan.

Fenomena ESG pada perusahaan LQ45 dapat dijelaskan melalui *Signaling Theory*. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan sebagai pihak internal memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan investor, sehingga perusahaan perlu menyampaikan sinyal untuk mengurangi asimetri informasi (Connelly et al., 2011). Dalam konteks pasar modal, sinyal perusahaan dapat memengaruhi cara investor menilai risiko dan kualitas perusahaan (Al-Hiyari et al., 2024). Pengungkapan informasi keberlanjutan dapat dipahami sebagai sinyal yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola (Piñeiro-Chousa et al., 2025). *ESG score* kemudian menjadi salah satu bentuk sinyal karena menyajikan informasi ESG perusahaan dalam bentuk skor yang lebih mudah dipahami oleh investor. Pengungkapan ESG yang lebih kuat juga dapat menurunkan asimetri informasi antara perusahaan dan investor (Boulton, 2024). Bagi investor, informasi ESG menjadi penting karena digunakan untuk menilai risiko, prospek, dan keberlanjutan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi (Kräussl et al., 2024). Dengan demikian, *ESG score* yang tinggi dapat memberikan sinyal positif mengenai transparansi dan komitmen keberlanjutan perusahaan, sedangkan *ESG score* yang rendah atau munculnya isu ESG dalam pemberitaan dapat menjadi sinyal negatif bagi investor dan pemangku kepentingan.

Perbedaan *ESG score* tersebut memperlihatkan bahwa kualitas ESG tidak hanya ditentukan oleh reputasi pasar atau ukuran perusahaan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh mekanisme internal perusahaan, khususnya *corporate governance*. Hal ini sejalan dengan Hapsari et al. (2023) yang menjelaskan bahwa penerapan *corporate governance* dapat memperkuat transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam aktivitas perusahaan. Mekanisme tata kelola tersebut berperan penting dalam mendukung proses bisnis, pengawasan manajemen, serta peningkatan kinerja perusahaan. Karakteristik tata kelola seperti *board size*, *board tenure*, *independent commissioners*, dan *audit committee* menjadi aspek penting karena berkaitan dengan efektivitas pengawasan dan kualitas pengungkapan ESG perusahaan (Kurnia Sari & Fitriani, 2023). *Board size* menggambarkan jumlah anggota dewan yang berperan dalam pengawasan dan pengambilan keputusan strategis perusahaan (Ding et al., 2024). Dewan dengan jumlah anggota yang lebih besar dapat memberikan keberagaman pengetahuan, pengalaman, dan perspektif dalam merespons isu keberlanjutan (Basile et al., 2025). Iliany & Wedari (2025) menemukan bahwa *board size* berpengaruh positif terhadap ESG perusahaan. Namun, Ding et al., (2024) menemukan bahwa *board size* tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG perusahaan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *board size* terhadap *ESG score* masih belum konsisten, terutama dalam konteks perusahaan LQ45 di Indonesia.

*Board tenure* juga menjadi faktor penting karena menggambarkan lamanya masa jabatan anggota dewan dalam perusahaan. Masa jabatan yang lebih lama dapat membuat dewan lebih memahami kondisi perusahaan, karakteristik industri, dan risiko keberlanjutan yang dihadapi perusahaan (Remo-Diez et al., 2025). Pengalaman tersebut diharapkan dapat membantu dewan

dalam menyusun kebijakan ESG yang lebih matang dan konsisten. Namun, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan perbedaan. Sedangkan Bella & Pratama 2025 menemukan bahwa *board tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas ESG *reporting*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *board tenure* terhadap ESG *score* masih belum konsisten, sehingga perlu dikaji lebih lanjut sebagai mekanisme tata kelola pada perusahaan LQ45 di Indonesia.

*Independent commissioners* merupakan mekanisme tata kelola yang berperan dalam memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen. Komisaris independen diharapkan mampu memberikan pengawasan yang objektif karena tidak memiliki hubungan yang dapat mengganggu independensinya (Nurbaiti & Elisabet, 2023). Menicucci & Paolucci (2022) menemukan bahwa *board independence* berpengaruh positif terhadap ESG *performance*, sehingga keberadaan dewan independen dapat mendukung kualitas pengelolaan ESG perusahaan. Namun, Dwijayanti & Jayanti (2024) menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG pada perusahaan LQ45. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *independent commissioners* terhadap ESG *score* masih belum konsisten, sehingga perlu dikaji lebih lanjut sebagai mekanisme tata kelola pada perusahaan LQ45 di Indonesia.

*Audit committee* juga menjadi bagian penting dari mekanisme tata kelola karena berperan dalam mengawasi pelaporan, kepatuhan, dan pengendalian internal perusahaan. Komite audit dapat membantu meningkatkan kualitas pelaporan non-keuangan karena informasi ESG membutuhkan pengawasan agar lebih kredibel dan dapat dipercaya (Olteanu Burcă et al., 2024). Pozzoli et al. (2022) menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap ESG perusahaan. Namun, Chulim et al. (2025) menunjukkan bahwa tidak semua aspek komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *audit committee* terhadap ESG *score* masih belum konsisten, sehingga perlu dikaji lebih lanjut sebagai mekanisme tata kelola pada perusahaan LQ45 di Indonesia.

Penelitian ini penting dilakukan karena perusahaan LQ45 memiliki likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, dan menjadi perhatian investor di pasar modal Indonesia (IDX, 2024). Capaian ESG *score* antarperusahaan LQ45 masih menunjukkan perbedaan yang cukup besar, sehingga reputasi pasar belum tentu mencerminkan kualitas pengelolaan ESG yang seragam. ESG *score* juga relevan bagi investor karena informasi ESG dapat digunakan untuk menilai risiko dan prospek keberlanjutan perusahaan (Kräussl et al., 2024). Selain itu, hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan tata kelola perusahaan dan ESG masih menunjukkan temuan yang belum konsisten (Li Guangqi, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memberikan bukti empiris mengenai peran *board size*, *board tenure*, *independent commissioners*, dan *audit committee* dalam menjelaskan variasi ESG *score* pada perusahaan LQ45 di Indonesia.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, masalah utama dalam penelitian ini adalah belum konsistennya bukti empiris mengenai peran mekanisme tata kelola perusahaan dalam menjelaskan ESG *score*. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan pertanyaan apakah *board size*, *board tenure*, *independent commissioners*, dan *audit committee* berpengaruh terhadap ESG *score* pada perusahaan LQ45 di Indonesia periode 2020-2024.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan tata kelola perusahaan dan ESG *score*, khususnya pada perusahaan LQ45 di Indonesia. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris mengenai peran *board size*, *board tenure*, *independent commissioners*, dan *audit committee* dalam menjelaskan kualitas ESG perusahaan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam memperkuat mekanisme tata kelola yang berkaitan dengan pengelolaan ESG. Selain itu, penelitian ini dapat membantu investor memahami faktor tata kelola yang relevan dalam menilai kualitas dan risiko keberlanjutan perusahaan.

## STUDI LITERATUR

### *Signaling Theory*

*Signaling theory* menjelaskan bahwa perusahaan sebagai pihak internal memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kualitas dan prospek perusahaan dibandingkan pihak eksternal, sehingga perusahaan perlu menyampaikan sinyal untuk mengurangi asimetri informasi (Connelly et al.,

2011). Asimetri informasi terjadi karena distribusi informasi di pasar tidak merata, sehingga investor membutuhkan sinyal yang kredibel untuk menilai kualitas perusahaan (Frankel et al., 2025). Tamasiga et al. (2024) menjelaskan bahwa sinyal merupakan informasi yang dapat diamati oleh pihak luar untuk menunjukkan kualitas perusahaan yang tidak mudah terlihat secara langsung. Dalam konteks pengungkapan perusahaan, sinyal digunakan untuk menjelaskan mengapa perusahaan menyampaikan informasi tertentu sesuai karakteristik dan insentifnya masing-masing (Al Amosh & Khatib, 2022).

ESG *score* dapat dipahami sebagai sinyal yang disampaikan perusahaan kepada investor dan pemangku kepentingan untuk menunjukkan kredibilitas, komitmen keberlanjutan, serta kualitas tata kelola perusahaan. ESG *score* yang tinggi dapat memberikan sinyal positif karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan risiko keberlanjutan yang lebih baik. Sebaliknya, ESG *score* yang rendah atau munculnya isu ESG dalam pemberitaan dapat menjadi sinyal negatif karena menunjukkan adanya risiko lingkungan, sosial, atau tata kelola yang perlu diperhatikan. Sinyal tersebut dapat memengaruhi respons investor dalam menilai risiko, prospek, dan kredibilitas perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi (Kräussl et al., 2024). Pengungkapan ESG yang lebih kuat juga dapat membantu menurunkan asimetri informasi antara perusahaan dan investor (Boulton, 2024).

Setelah ESG *score* dipahami sebagai sinyal bagi investor dan pemangku kepentingan, kualitas sinyal tersebut dapat diperkuat melalui mekanisme tata kelola perusahaan. Meskipun *board size*, *board tenure*, *independent commissioners*, dan *audit committee* merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan, perannya tidak hanya terbatas pada aspek *governance*. Mekanisme tata kelola dapat memengaruhi kualitas ESG karena dewan dan komite audit berperan dalam mengarahkan kebijakan strategis, mengawasi keputusan manajemen, dan memastikan informasi keberlanjutan disampaikan secara lebih transparan. Suryani et al. (2023) menjelaskan bahwa mekanisme audit dan pengawasan dapat membantu mengurangi asimetri informasi serta menjaga kredibilitas informasi perusahaan, sehingga konsep tersebut relevan dalam konteks pengungkapan informasi non-keuangan seperti ESG. Li Guangqi et al. (2024) menjelaskan bahwa karakteristik dewan merupakan salah satu faktor penting dalam pengungkapan ESG karena dewan memiliki peran pengawasan terhadap kebijakan perusahaan. Kurnia Sari & Fitriani (2023) juga menunjukkan bahwa karakteristik dewan dapat memengaruhi pengungkapan ESG di Indonesia. Dalam konteks pasar modal, struktur dewan juga dapat memengaruhi hubungan pengungkapan ESG dengan persepsi risiko investor (Jafar et al., 2024). Dengan demikian, mekanisme tata kelola dapat menjadi sinyal mengenai keseriusan perusahaan dalam mengelola aspek *environmental*, *social*, dan *governance* secara lebih menyeluruh.

### ***Agency Theory & Resource Dependence Theory***

Selain *signaling theory*, penelitian ini juga didukung oleh *agency theory* dan *resource dependence theory*. *Agency theory* menjelaskan adanya hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen, yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan apabila tidak terdapat mekanisme pengawasan yang efektif (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks penelitian ini, *independent commissioners* dan *audit committee* berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi konflik kepentingan, meningkatkan akuntabilitas, serta memperkuat kualitas pelaporan perusahaan, termasuk informasi ESG.

*Resource dependence theory* menjelaskan bahwa dewan perusahaan tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai penyedia sumber daya, pengalaman, pengetahuan, dan jaringan yang dibutuhkan perusahaan dalam menghadapi lingkungan bisnis (Pfeffer & Salancik, 1978). Dalam konteks ESG, *board size* dan *board tenure* dapat mencerminkan kapasitas sumber daya dewan. *Board size* yang lebih besar dapat memberikan keberagaman keahlian dan perspektif, sedangkan *board tenure* yang lebih panjang dapat menunjukkan akumulasi pengalaman dan pemahaman strategis dewan dalam mengelola isu keberlanjutan.

### ***Board Size***

*Board size* merupakan jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan yang mencerminkan kapasitas pengawasan dan sumber daya kolektif dewan dalam tata kelola perusahaan (Mary et al., 2019). Ukuran dewan sering digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam

menjalankan fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan strategis (Ding et al. 2024). Dewan dengan jumlah anggota yang lebih besar berpotensi memiliki keberagaman keahlian, pengalaman, serta perspektif yang lebih luas sehingga dapat mendukung pengelolaan isu keberlanjutan dan pengungkapan ESG yang lebih baik (Iliany & Wedari2025). Namun, efektivitas *board size* tetap bergantung pada koordinasi dan kualitas pengambilan keputusan dewan. Dalam penelitian ini, *board size* diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi perusahaan pada periode pelaporan. Rumus *board size* ialah:

$$BZISE = \text{Jumlah anggota dewan}$$

### Board Tenure

*Board tenure* merupakan lama masa jabatan anggota dewan direksi dalam perusahaan yang mencerminkan pengalaman, pemahaman terhadap karakteristik bisnis, serta kemampuan dewan dalam mengarahkan keputusan strategis jangka panjang (Bella & Pratama, 2025). Masa jabatan yang lebih lama dapat membuat dewan memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi perusahaan, risiko bisnis, dan kebutuhan pemangku kepentingan. Remo-Diez et al. (2025) menyatakan bahwa *board tenure* merupakan bagian dari *board capital* yang dapat memperkuat kebijakan keberlanjutan dan mendorong pengungkapan ESG. Dalam penelitian ini, *board tenure* diukur menggunakan rata-rata masa jabatan anggota dewan direksi dalam satu periode pelaporan. Rumus *board tenure* ialah:

$$BTEN = \frac{\sum \text{Tahun masa jabatan setiap anggota dewan}}{\text{Jumlah anggota dewan}}$$

### Independent Commissioners

*Independent Commissioners* berperan sebagai pengawas yang diharapkan menjaga kepentingan pemegang saham minoritas dan mendorong akuntabilitas (Nicholas Sirait, 2024). Komisaris independen berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan yang dapat mengganggu independensinya, sehingga diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif (Nurbaiti & Elisabet, 2023). Semakin besar proporsi komisaris independen, semakin kuat potensi pengawasan terhadap kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan yang berkaitan dengan transparansi dan pengungkapan ESG (Kurnia Sari & Fitriani, 2023). Dalam penelitian ini, *independent commissioners* diukur menggunakan proporsi jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris. Rumus *independent commissioners* ialah:

$$ICOM = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}} \times 100\%$$

### Audit Committee

*Audit Committee* merupakan komite yang berada di bawah dewan komisaris dan berperan membantu pengawasan terhadap proses pelaporan, pengendalian internal, audit, manajemen risiko, serta kepatuhan perusahaan sebagaimana diatur dalam POJK No. 55/POJK.04/2015 (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Dalam konteks ESG, komite audit penting karena informasi keberlanjutan membutuhkan pengawasan agar data yang disampaikan perusahaan lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Pozzoli et al. (2022) menjelaskan bahwa karakteristik komite audit dapat berkaitan dengan kinerja ESG perusahaan, sedangkan Pernamasari & Chariri (2024) menyatakan bahwa komite audit berperan dalam meningkatkan kualitas pengawasan ESG. Dalam penelitian ini, *audit committee* diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit perusahaan pada periode pelaporan. Rumus *audit committee* ialah:

$$AC = \text{Total jumlah komite audit}$$

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Board Size terhadap ESG Score

*Board size* merupakan jumlah anggota dewan direksi yang mencerminkan kapasitas pengawasan dan sumber daya kolektif perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis. Ukuran dewan yang

lebih besar dapat memperluas keberagaman keahlian, pengalaman, serta perspektif dalam merespons isu keberlanjutan. Dalam perspektif teori sinyal, *board size* dapat menjadi sinyal kapasitas tata kelola karena dewan yang lebih besar berpotensi memperkuat fungsi monitoring dan mendorong pengungkapan ESG yang lebih baik. Iliany & Wedari (2025) menunjukkan bahwa *board size* berpengaruh positif terhadap *ESG performance*, sehingga semakin besar ukuran dewan, semakin besar peluang perusahaan untuk mengelola dan menyampaikan informasi ESG secara lebih optimal. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama adalah:

**H1:** *Board size* berpengaruh positif terhadap *ESG score*

#### **Pengaruh *Board Tenure* terhadap *ESG Score***

*Board tenure* menggambarkan lamanya masa jabatan anggota dewan direksi dalam perusahaan. Masa jabatan yang lebih lama mencerminkan pengalaman, pemahaman terhadap karakteristik bisnis, serta kemampuan dewan dalam mengarahkan keputusan strategis jangka panjang. Dalam perspektif teori sinyal, *board tenure* dapat menjadi sinyal pengalaman dan stabilitas tata kelola perusahaan. Remo-Diez et al. (2025) menjelaskan bahwa *board tenure* sebagai bagian dari *board capital* dapat mendukung peningkatan *ESG performance*. Dengan demikian, semakin lama masa jabatan dewan, semakin besar peluang perusahaan untuk mengelola isu ESG secara lebih konsisten. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua adalah:

**H2:** *Board tenure* berpengaruh positif terhadap *ESG score*

#### **Pengaruh *Independent Commissioners* terhadap *ESG Score***

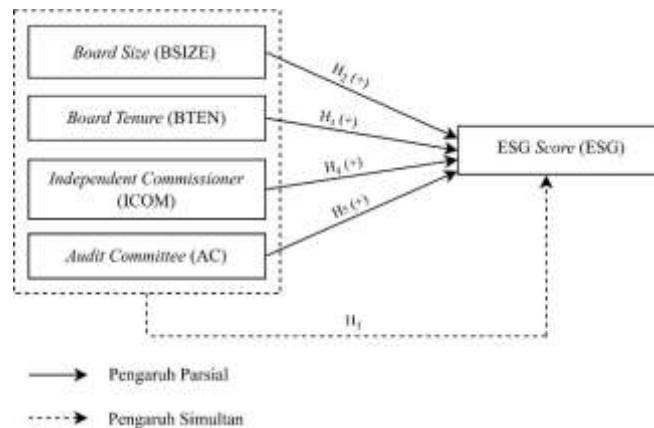
*Independent commissioners* merupakan proporsi komisaris independen dalam perusahaan yang berfungsi memperkuat pengawasan terhadap manajemen dan mengurangi konflik kepentingan. Komisaris independen diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif sehingga dapat mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Dalam perspektif teori sinyal, keberadaan komisaris independen dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki mekanisme pengawasan yang lebih independen. Kurnia Sari & Fitriani (2023) menjelaskan bahwa karakteristik dewan dapat memengaruhi pengungkapan ESG di Indonesia, sehingga semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan ESG. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga adalah:

**H3:** *Independent commissioners* berpengaruh positif terhadap *ESG score*

#### **Pengaruh *Audit Committee* terhadap *ESG Score***

*Audit committee* merupakan komite yang membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan, pengendalian internal, audit, dan kepatuhan perusahaan. Dalam konteks ESG, komite audit berperan penting karena informasi keberlanjutan membutuhkan pengawasan agar data yang disampaikan lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam perspektif teori sinyal, *audit committee* dapat menjadi sinyal kualitas pengawasan pelaporan perusahaan. Pozzoli et al. (2022) menunjukkan bahwa karakteristik komite audit berkaitan dengan *ESG performance*. Dengan demikian, keberadaan komite audit yang efektif dapat mendorong peningkatan kualitas pengawasan dan pengungkapan ESG perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat adalah:

**H4:** *Audit committee* berpengaruh positif terhadap *ESG score*



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah oleh penulis (2026)

Berdasarkan hubungan antarvariabel dalam kerangka pemikiran, hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

**H5:** *Board size, board tenure, independent commissioners, dan audit committee secara simultan berpengaruh terhadap ESG score*

## METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini menguji hubungan antarvariabel melalui data numerik dan analisis statistik (Creswell, 2018). Penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih, sedangkan hubungan kausal menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2023). Dengan demikian, pendekatan ini sesuai digunakan untuk menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap ESG score pada perusahaan LQ45.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 selama periode pengamatan, perusahaan yang menerbitkan *annual report* / *sustainability report* secara lengkap selama periode 2020-2024, perusahaan yang memiliki data ESG score pada database Refinitiv/LSEG serta perusahaan yang memiliki data lengkap sesuai kebutuhan variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 24 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan periode pengamatan selama lima tahun, sehingga jumlah observasi yang digunakan adalah 120 observasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan karena data penelitian diperoleh dari dokumen resmi yang telah dipublikasikan oleh perusahaan dan lembaga terkait (Sugiyono, 2023). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari *annual report*, *sustainability report*, situs resmi perusahaan, Bursa Efek Indonesia, serta database Refinitiv/LSEG. ESG score diperoleh dari database Refinitiv/LSEG, sedangkan data *board size*, *board tenure*, *independent commissioners*, dan *audit committee* diperoleh dari *annual report* / *sustainability report* masing-masing perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ESG score, sedangkan variabel independen terdiri dari *board size*, *board tenure*, *independent commissioners*, dan *audit committee*.

Teknik analisis data dilakukan dengan regresi data panel menggunakan perangkat lunak EViews 12. Regresi data panel digunakan karena penelitian ini menggabungkan data *cross section* berupa perusahaan LQ45 dan data *time series* berupa periode pengamatan tahun 2020-2024. Data panel memiliki keunggulan karena mampu mengamati variasi antarindividu dan antarwaktu secara bersamaan, sehingga dapat memberikan hasil estimasi yang lebih informatif (Basuki & Prawoto

Nano, 2015). Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, pemilihan model regresi data panel, dan pengujian hipotesis. Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model terbaik antara Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji signifikansi parsial atau uji t, uji signifikansi simultan atau uji F, serta koefisien determinasi untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi ESG score.

Persamaan regresi data panel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ESG_{it} = \alpha + \beta_1 BSIZE_{it} + \beta_2 BTEN_{it} + \beta_3 ICOM_{it} + \beta_4 AC_{it}$$

Keterangan :

$ESG_{it}$  : ESG Score perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

$BSIZE$  : Board Size

$BTEN$  : Board Tenure

$ICOM$  : Independent Commissioners

$AC$  : Audit Committee

$\epsilon_{it}$  : error term

### HASIL

Hasil Perangkat lunak EViews 12 digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini. Hasil awal analisis disajikan dalam bentuk statistik deskriptif pada Tabel 1, yang menunjukkan ringkasan data melalui nilai minimum, maksimum, mean, serta standar deviasi untuk setiap variabel penelitian.

**Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif**

| Keterangan                | Nilai Minimum | Nilai Maksimum | Mean     | Std. Deviasi |
|---------------------------|---------------|----------------|----------|--------------|
| ESG Score                 | 24.97167      | 88.57718       | 66.81686 | 16.14360     |
| Board Size                | 3.000000      | 15.00000       | 8.183333 | 2.628171     |
| Board Tenure              | 0.000000      | 16.57143       | 5.413086 | 3.953331     |
| Independent Commissioners | 25.00000      | 83.33333       | 47.19886 | 13.65248     |
| Audit Committee           | 3.000000      | 9.000000       | 4.000000 | 1.483806     |

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis (2026)

Tabel 1, menyajikan hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel penelitian. Nilai rata-rata ESG score sebesar 66,81686 dengan standar deviasi 16,14360 menunjukkan bahwa perusahaan sampel secara umum telah memiliki kinerja ESG yang cukup baik dengan tingkat penyebaran data yang relatif rendah. Nilai tertinggi ESG score sebesar 88,57718 diperoleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) pada tahun 2024, sedangkan nilai terendah sebesar 24,97167 diperoleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) pada tahun 2023, yang mengindikasikan masih terdapat variasi kualitas implementasi ESG antarperusahaan. Variabel Board size memiliki rata-rata 8,183333 anggota dewan dengan nilai maksimum 15 pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) tahun 2021 dan minimum 3 pada PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) tahun 2024. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur dewan perusahaan berbeda-beda sesuai ukuran, kompleksitas operasional, dan karakteristik bisnis masing-masing perusahaan. Selanjutnya, Board tenure memiliki rata-rata masa jabatan 5,413086 tahun dengan nilai maksimum 16,57143 pada PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) tahun 2024, sedangkan nilai minimum 0 diperoleh PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2021, yang mencerminkan adanya variasi pengalaman anggota dewan di setiap perusahaan. Variabel Independent commissioners memiliki rata-rata sebesar 47,19886%, dengan nilai maksimum 83,33333% yang dicapai PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) selama periode penelitian, sementara nilai minimum sebesar 25,00000% diperoleh PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) tahun 2021 dan PT Vale Indonesia Tbk (INCO) tahun 2023. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum

perusahaan sampel telah memenuhi ketentuan minimum proporsi komisaris independen. *Audit committee* memiliki rata-rata 4 anggota dengan standar deviasi 1,483806, nilai maksimum 9 pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) tahun 2024, dan nilai minimum 3 yang dimiliki beberapa perusahaan sampel. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan adanya variasi karakteristik tata kelola perusahaan dan tingkat implementasi ESG di antara perusahaan LQ45, meskipun penyebaran data seluruh variabel relatif rendah karena nilai rata-rata masing-masing variabel lebih besar dibandingkan standar deviasinya.

Tabel 2. Hasil Pemilihan Model

| Test        | Probabilitas | Hasil                     |
|-------------|--------------|---------------------------|
| Uji Chow    | 0,0000       | <i>Fixed Effect Model</i> |
| Uji Hausman | 0,0000       | <i>Fixed Effect Model</i> |

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis (2026)

Tabel 2, uji Chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* dibandingkan Common Effect Model. Selanjutnya, uji Hausman juga menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan dibandingkan *Random Effect Model*. Dengan demikian, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Uji *Lagrange Multiplier* tidak digunakan sebagai dasar pemilihan akhir karena hasil uji Chow dan uji Hausman telah sama-sama mengarah pada pemilihan *Fixed Effect Model*.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

| Keterangan                       | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------------------------------|----------------------|----------------|--------------|
| Konstanta (C)                    | 64.73575             | 253.1412       | NA           |
| <i>Board Size</i>                | 0.342846             | 90.84777       | 1.068057     |
| <i>Board Tenure</i>              | 0.286425             | 33.89278       | 1.074220     |
| <i>Independent Commissioners</i> | 0.006469             | 57.42912       | 1.079947     |
| <i>Audit Committee</i>           | 1.391738             | 88.10952       | 1.034021     |

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis (2026)

Tabel 3, seluruh variabel independen memiliki nilai Centered VIF di bawah 10. *Board size* memiliki nilai Centered VIF sebesar 1,068057, *board tenure* sebesar 1,074220, *independent commissioners* sebesar 1,079947, dan *audit committee* sebesar 1,034021. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen. Dengan demikian, model penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas dan dapat digunakan untuk analisis regresi data panel lebih lanjut.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Heteroskedasticity Test: White           |           |                      |        |
|------------------------------------------|-----------|----------------------|--------|
| <i>Null hypothesis: Homoskedasticity</i> |           |                      |        |
| Statistic                                | Value     | Probability          | Value  |
| F-statistic                              | 1.845458  | Prob. F(10,109)      | 0.0610 |
| Obs*R-squared                            | 17.375210 | Prob. Chi-Square(10) | 0.0665 |
| Scaled explained SS                      | 15.507150 | Prob. Chi-Square(10) | 0.1146 |

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis (2026)

Tabel 4, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan White Test menunjukkan nilai probabilitas Obs\*R-squared sebesar 0,0665. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa varians

residual dalam model bersifat konstan, sehingga hasil estimasi regresi dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

**Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi Data Panel**

| Keterangan                       | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------------------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| Konstanta (C)                    | 56.61750    | 8.045853   | 7.036855    | 0.0000 |
| <i>Board Size</i>                | 0.786124    | 0.585531   | 1.342585    | 0.1827 |
| <i>Board Tenure</i>              | 1.414835    | 0.535187   | 2.643628    | 0.0096 |
| <i>Independent Commissioners</i> | 0.024352    | 0.080427   | 0.302786    | 0.7627 |
| <i>Audit Committee</i>           | -1.260444   | 1.179719   | -1.068427   | 0.2881 |

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis (2026)

Tabel 5, persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ESG = 56,61750 + 0,786124BSIZE + 1,414835BTEN + 0,024352ICOM - 1,260444AC + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 56,61750. Koefisien *board size* sebesar 0,786124 menunjukkan arah hubungan positif terhadap *ESG score*. Koefisien *board tenure* sebesar 1,414835 juga menunjukkan arah hubungan positif terhadap *ESG score*. Koefisien *independent commissioners* sebesar 0,024352 menunjukkan arah hubungan positif, sedangkan koefisien *audit committee* sebesar -1,260444 menunjukkan arah hubungan negatif terhadap *ESG score*. Arah koefisien tersebut menggambarkan hubungan masing-masing variabel independen terhadap *ESG score* dengan asumsi variabel lainnya tetap.

**Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**

|                    |           |                       |           |
|--------------------|-----------|-----------------------|-----------|
| R-squared          | 0.908966  | Mean dependent var    | 66.816860 |
| Adjusted R-squared | 0.882250  | S.D. dependent var    | 16.143600 |
| S.E. of regression | 5.539637  | Akaike info criterion | 6.462699  |
| Sum squared resid  | 2823.257  | Schwarz criterion     | 7.113113  |
| Log likelihood     | -359.7619 | Hannan-Quinn criter.  | 6.726835  |
| F-statistic        | 34.022700 | Durbin-Watson stat    | 1.476174  |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000  |                       |           |

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis (2026)

Tabel 6, nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *board size*, *board tenure*, *independent commissioners*, dan *audit committee* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *ESG score*. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,882250 menunjukkan bahwa 88,23% variasi *ESG score* dapat dijelaskan oleh *board size*, *board tenure*, *independent commissioners*, dan *audit committee*, sedangkan sisanya sebesar 11,77% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

|                    |           |                       |           |
|--------------------|-----------|-----------------------|-----------|
| R-squared          | 0.908966  | Mean dependent var    | 66.816860 |
| Adjusted R-squared | 0.882250  | S.D. dependent var    | 16.143600 |
| S.E. of regression | 5.539637  | Akaike info criterion | 6.462699  |
| Sum squared resid  | 2823.257  | Schwarz criterion     | 7.113113  |
| Log likelihood     | -359.7619 | Hannan-Quinn criter.  | 6.726835  |
| F-statistic        | 34.022700 | Durbin-Watson stat    | 1.476174  |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000  |                       |           |

Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis (2026)

Tabel 7, nilai R-squared sebesar 0,908966 dan Adjusted R-squared sebesar 0,882250. Nilai Adjusted R-squared digunakan karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *board size*, *board tenure*, *independent commissioners*, dan *audit committee* mampu menjelaskan variasi *ESG score* sebesar 88,23%, sedangkan sisanya sebesar 11,77% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Dengan demikian, model penelitian ini memiliki kemampuan penjelasan yang kuat terhadap variasi *ESG score* pada perusahaan LQ45 periode 2020-2024. Nilai Adjusted R-squared yang tinggi dapat dijelaskan karena penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model*, sehingga model mampu menangkap perbedaan karakteristik tetap antarperusahaan selama periode pengamatan. Perusahaan LQ45 memiliki karakteristik yang berbeda dari sisi sektor usaha, ukuran perusahaan, tingkat eksposur publik, dan kualitas tata kelola, sehingga perbedaan antarperusahaan tersebut dapat ikut menjelaskan variasi *ESG score*. Oleh karena itu, nilai Adjusted R-squared yang tinggi tidak hanya menunjukkan kontribusi variabel independen, tetapi juga mencerminkan kemampuan *Fixed Effect Model* dalam mengakomodasi perbedaan karakteristik antarperusahaan.

**Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Individual (Uji t)**

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 56.61750    | 8.045853   | 7.036855    | 0.0000 |
| BSIZE    | 0.786124    | 0.585531   | 1.342585    | 0.1827 |
| BTEM     | 1.414835    | 0.535187   | 2.643628    | 0.0096 |
| ICOM     | 0.024352    | 0.080427   | 0.302786    | 0.7627 |
| AC       | -1.260444   | 1.179719   | -1.068427   | 0.2881 |

*Sumber: Output Eviews 12, data diolah penulis (2026)*

Tabel 8, *board size* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1827 atau lebih besar dari 0,05, sehingga *board size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ESG score*. *Board tenure* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0096 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga *board tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap *ESG score*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin lama masa jabatan dewan, semakin tinggi kecenderungan *ESG score* perusahaan. *Independent commissioners* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7627 atau lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *ESG score*. *Audit committee* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2881 atau lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *ESG score*. Dengan demikian, dari empat variabel independen yang diuji secara parsial, hanya *board tenure* yang terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *ESG score*.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Board Size* terhadap *ESG Score*

Hasil menunjukkan bahwa *board size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ESG score*. Temuan mengindikasikan bahwa jumlah anggota dewan belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan terhadap praktik ESG. Dalam perspektif *signaling theory*, struktur dewan dapat menjadi sinyal tata kelola perusahaan, tetapi sinyal tersebut hanya kuat apabila didukung oleh kompetensi, koordinasi, dan keterlibatan dewan dalam isu keberlanjutan (Connelly et al., 2011). Dengan demikian, ukuran dewan yang besar belum tentu mampu meningkatkan *ESG score* apabila fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan strategis tidak berjalan efektif.

Ding et al., (2024) menemukan bahwa *board size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ESG* perusahaan. Namun, hasil ini berbeda dengan Iliany & Wedari (2025) yang menemukan bahwa *board size* berpengaruh positif terhadap *ESG* perusahaan. Menicucci & Paolucci (2022) juga menunjukkan bahwa *board size* dapat mendukung *ESG performance* karena jumlah anggota dewan yang lebih besar dapat memperluas kapasitas pengawasan. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan objek penelitian, sektor industri, periode pengamatan, dan karakteristik tata kelola perusahaan. Pada perusahaan LQ45, *board size* belum cukup kuat untuk menjelaskan variasi *ESG score* tanpa dukungan kualitas pengawasan dan keterlibatan dewan dalam isu

keberlanjutan.

### **Pengaruh *Board Tenure* terhadap ESG Score**

Hasil menunjukkan *board tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap ESG score. Temuan menunjukkan bahwa masa jabatan dewan yang lebih panjang dapat mendukung peningkatan kualitas ESG perusahaan. *Board tenure* mencerminkan pengalaman, pemahaman terhadap karakteristik bisnis, serta kemampuan dewan dalam mengarahkan strategi perusahaan secara berkelanjutan. Dalam perspektif *signaling theory*, pengalaman dewan dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan stabilitas tata kelola dan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko keberlanjutan (Al-Hiyari et al., 2024).

Pengaruh *board tenure* yang signifikan dapat dijelaskan karena ESG membutuhkan strategi jangka panjang dan pemahaman mendalam terhadap risiko perusahaan. Dewan dengan masa jabatan yang lebih lama cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi internal perusahaan, karakteristik industri, dan kebutuhan pemangku kepentingan. Remo-Diez et al. (2025) menjelaskan *board tenure* sebagai bagian dari board capital dapat memperkuat kebijakan keberlanjutan dan mendorong pengungkapan ESG. Piñeiro-Chousa et al. (2025) menunjukkan bahwa pengalaman dan masa jabatan dewan dapat mendukung peningkatan ESG performance. Namun, berbeda dengan Bella & Pratama (2025) yang menemukan bahwa *board tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas ESG reporting. Dengan demikian, pada perusahaan LQ45, *board tenure* menjadi faktor yang lebih relevan karena mencerminkan pengalaman dan kesinambungan strategi dewan dalam mengelola ESG.

### **Pengaruh *Independent Commissioners* terhadap ESG Score**

Hasil menunjukkan *independent commissioners* tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG score. Temuan menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen belum tentu secara langsung meningkatkan kualitas ESG perusahaan. Dalam perspektif *signaling theory*, keberadaan komisaris independen dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki mekanisme pengawasan yang objektif dan independen (Tamasiga et al., 2024). Namun, sinyal tersebut dapat menjadi lemah apabila keberadaan komisaris independen hanya bersifat formal dan tidak diikuti dengan keterlibatan aktif dalam pengawasan kebijakan ESG.

Ketidaksignifikanan *independent commissioners* dapat terjadi karena efektivitas komisaris independen tidak hanya ditentukan oleh proporsi jumlahnya, tetapi juga oleh kompetensi, pengalaman, independensi substantif, dan pemahaman terhadap isu keberlanjutan. Dwijayanti & Jayanti (2024) menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG pada perusahaan LQ45. Menicucci & Paolucci (2022) yang menemukan bahwa board independence berpengaruh positif terhadap ESG performance. Kurnia Sari & Fitriani (2023) juga menunjukkan bahwa karakteristik dewan dapat memengaruhi pengungkapan ESG di Indonesia. Dengan demikian, pada perusahaan LQ45, proporsi komisaris independen belum cukup untuk meningkatkan ESG score apabila tidak disertai kualitas pengawasan dan keterlibatan aktif dalam isu ESG.

### **Pengaruh *Audit Committee* terhadap ESG Score**

Hasil menunjukkan bahwa *audit committee* tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG score. Temuan mengindikasikan bahwa jumlah anggota komite audit belum cukup mencerminkan efektivitas pengawasan terhadap ESG. Dalam perspektif *signaling theory*, komite audit dapat memperkuat kredibilitas informasi perusahaan karena pengawasan yang baik dapat membantu mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor (Boulton, 2024). Namun, sinyal tersebut tidak selalu kuat apabila komite audit lebih berfokus pada pelaporan keuangan dibandingkan informasi non-keuangan seperti ESG.

Ketidaksignifikanan audit committee dapat terjadi karena penelitian ini mengukur komite audit berdasarkan jumlah anggota. Jumlah anggota yang lebih banyak belum tentu menunjukkan adanya keahlian, independensi, pengalaman, frekuensi rapat, dan pemahaman yang memadai terhadap pelaporan keberlanjutan. Pozzoli et al. (2022) menunjukkan bahwa karakteristik komite audit dapat berkaitan dengan ESG performance. Pernamasari & Chariri (2024) juga menemukan bahwa ukuran

dan keahlian komite audit berpengaruh terhadap ESG *performance*. Chulim et al. (2025) menunjukkan bahwa tidak semua aspek komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian, jumlah anggota komite audit belum cukup untuk menjelaskan ESG *score* apabila tidak didukung oleh kompetensi dan keterlibatan komite audit dalam isu keberlanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat mekanisme tata kelola yang diuji, hanya *board tenure* yang berpengaruh signifikan terhadap ESG *score*. Temuan ini menunjukkan bahwa ESG *score* pada perusahaan LQ45 lebih dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman strategis dewan dibandingkan sekadar struktur formal tata kelola. *Board size*, *independent commissioners*, dan *audit committee* lebih mencerminkan aspek struktural, sehingga belum tentu langsung meningkatkan ESG *score* apabila tidak diikuti dengan kualitas, kompetensi, dan keterlibatan aktif dalam isu keberlanjutan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat kualitas peran dewan dan organ pengawasan agar mekanisme *corporate governance* tidak hanya menjadi pemenuhan formal, tetapi benar-benar mampu mendorong peningkatan ESG *score*.

### KESIMPULAN

Studi ini mengkaji pengaruh *board size*, *board tenure*, *independent commissioners*, dan *audit committee* terhadap ESG *score* pada perusahaan LQ45 periode 2020-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap ESG *score*. Namun, secara parsial hanya *board tenure* yang berpengaruh positif signifikan terhadap ESG *score*, sedangkan *board size* dan *independent commissioners* memiliki arah hubungan positif namun tidak signifikan, serta *audit committee* memiliki arah hubungan negatif namun tidak signifikan. Temuan ini menandakan bahwa pengalaman dan pemahaman dewan terhadap kondisi perusahaan memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan ESG *score*, sementara jumlah anggota dewan, proporsi komisaris independen, dan jumlah komite audit belum tentu secara langsung mencerminkan efektivitas pengawasan ESG. Implikasinya, perusahaan perlu memperkuat kualitas tata kelola tidak hanya melalui pemenuhan struktur formal, tetapi juga melalui peningkatan kompetensi, pengalaman, dan keterlibatan aktif dewan serta komite audit dalam isu keberlanjutan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada objek yang hanya mencakup perusahaan LQ45, periode pengamatan yang terbatas, serta variabel *governance* yang masih berfokus pada struktur dewan dan komite audit. Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas objek dan periode penelitian serta menambahkan variabel lain seperti *gender diversity*, *sustainability committee*, *board expertise*, *ownership structure*, atau *firm size* agar mampu menjelaskan ESG *score* secara lebih komprehensif.

### REFERENSI

- Al Amosh, H., & Khatib, S. F. A. (2022). Theories Of Corporate Disclosure: A Literature Review. *Corporate Governance And Sustainability Review*, 6(1), 46-59. <https://doi.org/10.22495/Cgsrv6i1p5>
- Al-Hiyari, A., Kolsi, M. C., Lutfi, A., Shakkour, A. S., & Aljumah, A. I. (2024). Information Asymmetry And Dividend Payout In An Emerging Market: Does Corporate Governance Quality Matter? *Journal Of Open Innovation: Technology, Market, And Complexity*, 10(1). <https://doi.org/10.1016/J.Joitmc.2023.100188>
- Basile, V., Serino, L., Ambra, A. D., & Campanella, F. (2025). Board Characteristics And Effects On ESG Performance: Empirical Evidence From The European Banking System. *Quality And Quantity*. <https://doi.org/10.1007/S11135-025-02338-W>
- Basuki, A. T., & Prawoto Nano. (2015). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*.
- Bella, & Pratama, A. (2025). Board Tenure And Specific Skills As Determinants Of ESG Reporting: Evidence From ASEAN Listed Companies. *Journal Of Risk And Financial Management*, 18(12), 667. <https://doi.org/10.3390/Jrfm18120667>
- Berg, F., Kölbel, J. F., & Rigobon, R. (2022). Aggregate Confusion: The Divergence Of ESG Ratings\*. *Review Of Finance*, 26(6), 1315-1344. <https://doi.org/10.1093/Rof/Rfac033>

- Boulton, T. J. (2024). Mandatory ESG Disclosure, Information Asymmetry, And Litigation Risk: Evidence From Initial Public Offerings. *European Financial Management*, 30(5), 2790-2839. <https://doi.org/10.1111/Eufm.12494>
- Chulim, F. R., Nurullah, A., & Patmawati, P. (2025). *The Influence Of The Audit Committee Characteristics And Institutional Ownership On Sustainability Report Disclosure*. 15(2), 216-227. <https://doi.org/10.26714/MKI.15.2.2025>
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling Theory: A Review And Assessment. In *Journal Of Management* (Vol. 37, Number 1, Pp. 39-67). <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Creswell, J. W. (2018). *FIFTH EDITION*.
- Ding, H., Wang, Z., Xu, H., & Lin, Z. (2024). A Study On The Impact Of Board Characteristics On The Environmental, Social, And Governance (ESG) Responsibilities Of Listed Companies—Evidence From Chinese Listings. *Sustainability (Switzerland)*, 16(23). <https://doi.org/10.3390/Su162310490>
- Dwijayanti, W., & Jayanti, D. (2024). Do Independent Commissioners, Green Investments, And Green Innovation Affect Environmental, Social, And Governance (Esg)? *Keunis*, 12(2), 133. <https://doi.org/10.32497/Keunis.V12i2.5525>
- Frankel, R., Kothari, S. P., & Raghunandan, A. (2025). The Economics Of ESG Disclosure Regulation. *Review Of Accounting Studies*, 30(4), 3218-3253. <https://doi.org/10.1007/S11142-025-09900-9>
- Hapsari, D. W., Yadiati, W., Suharman, H., & Rosdini, D. (2023). The Mediating Impact Of Value Chain In The Link Between Corporate Governance And SOE's Performance. In *AABFJ* (Vol. 17, Number 2).
- IDX80, LQ45 And IDX30 Indexes Guide & Methodology*. (N.D.). Retrieved [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Iliany, B. M., & Wedari, L. K. (2025). The Role Of Board Size, Environmental Indicators, And Corporate Reputation On Environmental, Social, And Governance Performance. *Corporate Board: Role, Duties And Composition*, 21(3), 48-59. <https://doi.org/10.22495/Cbv21i3art4>
- Jafar, R., Basuki, B., Windijarto, W., Setiawan, R., & Yaacob, Z. (2024). Environmental, Social And Governance (ESG) Disclosure And Cost Of Equity: The Moderating Effects Of Board Structures. *Cogent Business And Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2429794>
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal Of Financial Economics* (Number 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF>
- Kräussl, R., Oladiran, T., & Stefanova, D. (2024). A Review On ESG Investing: Investors' Expectations, Beliefs And Perceptions. *Journal Of Economic Surveys*, 38(2), 476-502. <https://doi.org/10.1111/Joes.12599>
- Kurnia Sari, T., & Fitriani, N. (2023b). How Do Board Characteristics Influence The ESG Disclosure In Indonesia? *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 27(2), 2023. <https://doi.org/10.20885/Jaai.Vol27.I>
- Li Guangqi, M. A. & M. S. H. (2024). Board Characteristics And ESG Disclosure: A Systematic Literature Review. *Asian Journal Of Accounting And Governance*, 22. <https://doi.org/10.17576/Ajag-2024-22-12>
- Martiny, A., Taglialatela, J., Testa, F., & Iraldo, F. (2024). Determinants Of Environmental Social And Governance (ESG) Performance: A Systematic Literature Review. In *Journal Of Cleaner Production* (Vol. 456). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/J.Jclepro.2024.142213>
- Mary, H., Pratiwi, N., & Andromeda, D. (2019). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Struktur Modal Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal EKOBISTEK*, 8(2), 24-31.
- Menicucci, E., & Paolucci, G. (2022). Board Diversity And ESG Performance: Evidence From The Italian Banking Sector. *Sustainability (Switzerland)*, 14(20). <https://doi.org/10.3390/Su142013447>
- Mongabay. (2024, June 25). *Laporan Terbaru Ungkap Dugaan Pelanggaran Di Perusahaan Sawit Astra*. Mongabay.

- Nicholas Sirait, K. (2024). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Environmental, Social, And Governance (Esg) (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 13(1), 1-14. [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting)
- Nurbaiti, A., & Elisabet, C. (2023). The Integrity Of Financial Statements: Firm Size, Independent Commissioners, And Auditor Industry Specializations. *Jurnal Akuntansi*, 27(01), 1–18. <https://doi.org/10.24912/Jm.V27i1.1086>
- Nurul Khaeria, A., Majidah, M., & Riyadh, H. A. (2025). Toward Sustainable Development: An Empirical Analysis Of ESG Determinants In The Non-Financial Sectors Of Indonesia And Malaysia. *International Journal Of Sustainable Development And Planning*, 20(8), 3469-3483. <https://doi.org/10.18280/Ijsdp.200827>
- Olteanu Burcă, A. L., Badea Florea, E. C., & Preda, M. (2024). Role Of Audit Committees And Internal Audit In The Context Of The Evolution Of ESG Indicators. *Proceedings Of The International Conference On Business Excellence*, 18(1), 2057-2074. <https://doi.org/10.2478/Picbe-2024-0174>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *POJK Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksana Kerja Komite Audit*. Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit
- Pernamasari, R., & Chariri, A. (2024). Characteristics Of The Audit Committee And The Environmental, Social, Governance (ESG) Performance In Indonesian Companies. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/Kss.V9i21.16716>
- Pfeffer & Salancik (1978), & Dalam Hosny & Elgharbawy (2021). (1978). 180424327\_Bab 2. *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Piñeiro-Chousa, J., López-Pérez, M. L., López-Cabarcos, M. Á., & Šević, A. (2025). Busy Boards And Environmental, Social And Governance Performance: A Gender Perspective On NASDAQ-100 Firms. *Review Of Managerial Science*, 19(12), 3663-3686. <https://doi.org/10.1007/S11846-025-00863-4>
- Pozzoli, M., Pagani, A., & Paolone, F. (2022). The Impact Of Audit Committee Characteristics On ESG Performance In The European Union Member States: Empirical Evidence Before And During The COVID-19 Pandemic. *Journal Of Cleaner Production*, 371. <https://doi.org/10.1016/J.Jclepro.2022.133411>
- Refinitiv/LSEG. (2020, April 15). *Refinitiv Enhances ESG Scoring Methodology To Reflect Sustainable Industry*. LSEG. <https://www.lseg.com/en/media-centre/press-releases/refinitiv/2020/april/refinitiv-enhances-esg-scoring-methodology-to-reflect-sustainable-industry-developments-and-market-changes>
- Remo-Diez, N., Mendaña-Cuervo, C., & Arenas-Parra, M. (2025). Board Capital And CEO Power Configurations To Promote ESG Performance: The Case Of The European Banking Industry. *Corporate Social Responsibility And Environmental Management*, 32(2), 2815-2834. <https://doi.org/10.1002/Csr.3106>
- Sugiyono. (2023). *Cocok Untuk: <sup>TM</sup> 4. Mahasiswa, S41, S2 Dan 53 2. Dosen Dan Peneliti J Rekor Indonesia Rin Donesia*.
- Suryani, E., Winarningsih, S., Avianti, I., Sofia, P., & Dewi, N. (2023). Does Audit Firm Size And Audit Tenure Influence Fraudulent Financial Statements? In *AABFJ* (Vol. 17, Number 2).
- Tamasiga, P., Onyeaka, H., Bakwena, M., & Ouassou, E. Houssin. (2024). Beyond Compliance: Evaluating The Role Of Environmental, Social And Governance Disclosures In Enhancing Firm Value And Performance. In *SN Business And Economics* (Vol. 4, Number 10). Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/S43546-024-00714-6>
- Tuk Indonesia. (2024, December). *Mendesak Bank Untuk Bertanggung Jawab: Stop Pembiayaan Industri Sawit Kotor*. Forests & Finance.